

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu mukjizat al-Qur'an yakni keindahan gaya bahasa yang tidak bisa ditandingi dengan karya apapun dari dahulu hingga kini, bahkan banyak orang kafir yang mencoba menandingi namun sama sekali tidak ada kemampuannya. Keindahan huruf yang teratur, keserasian antar lafal dan ayat serta ungkapan yang begitu indah menjadikan pembaca tertarik dalam mengungkap makna yang ada di dalam al-Qur'an. Menurut Mannā al-Qaṭṭān ikatan yang terdapat di dalam al-Qur'an menjadi sebuah mukjizat yang terdiri dari huruf-huruf yang terikat dalam sebuah kalimat sehingga keindahan al-Qur'an tidak hanya terletak pada makna literal saja namun juga dari gaya bahasa.¹

Keindahan yang terdapat di dalam al-Qur'an harus menjadikan pembaca gigih dalam mengungkap makna agar bisa menjadi jembatan dalam menjalani kehidupan supaya bisa selamat di dunia dan akhirat. Salah satu lafal yang harus dipahami ialah lafal maksiat yang telah diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Dampak dari pemahaman lafal sangat berpengaruh dalam perilaku seseorang. Apabila pembaca mampu memahami makna sesungguhnya dari lafal maksiat, maka akan menjauhi segala perbuatan yang tergolong di dalamnya. Hal ini dikarenakan maksiat akan mendapatkan dosa serta menjadikan Allah murka dengan azabnya yang pedih.

¹ Mannaā Khalil al-Qaṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 1.

Memahami secara realitas yang ada pada saat ini akan menunjukkan kesenjangan antara sebuah pemahaman lafal terkait maksiat dengan perilaku maksiat. Suatu pemahaman yang sebenarnya pasti diketahui yakni kemaksiatan adalah satu hal yang dibenci oleh Allah namun tetap dilakukan bahkan menjadi hal yang lumrah. Hal ini dikarenakan pemahaman makna maksiat sebenarnya masih belum diketahui secara konkret. Hal ini sangat tampak diberbagai media sosial maupun media lainnya seperti siaran televisi dan situs yang membahas terkait perbuatan keji bahkan perilaku dosa menjadi suatu hal yang lumrah. Seperti kasus maraknya penyalahgunaan media sosial oleh anak-anak, hal ini sesuai dengan paparan oleh Staf Khusus Menteri Komunikasi dan Digital Alfero Kautsar yang menyatakan bahwa

“ 50,3 persen anak terpapar konten bermuatan seksual melalui media sosial, jadi kebayang teman-teman, dari 80 juta itu setengahnya terpapar. Dari 80 juta, 48 persen mengalami kekerasan gender berbasis *online*,”

Hal itu diungkapkannya dalam acara Literasi Digital Hari Pendidikan Nasional di Garuda Spark Innovation Hub, Jakarta Pusat, Senin (25/05/2026).² Hal ini menjadikan mudahnya melakukan maksiat bahkan korban hingga pelaku masih di bawah umur ditambah lagi konten sensitif yang sangat mudah diakses dan disebar luaskan.

Secara etimologi maksiat diambil dari bahasa Arab ‘*aṣā-ya*’*ṣī-‘aṣyan* yang berarti keluar dari ketaatan atau membentengi diri dari tongkatnya.³ Sedangkan secara terminologi ialah perbuatan yang melanggar perintah atau menentang

² Komdigi.go.id , *Setengah Anak Indonesia Terpapar Konten Seksual di Media Sosial Dalam* <https://portal.komdigi.go.id/kanal-publik/berita-kini/10255> (diakses pada 03 Agustus 2026).

³ Al-Asfahani, *Al-Mufradāt Fī Garībi Al-Qur’ān*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 746.

larangan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Lafal maksiat di dalam al-Qur'an terdapat 32 kali dalam surah yang berbeda-beda.⁴ Jika diklasifikasikan maksiat terdapat dua golongan seperti maksiat yang disandarkan pada orang kafir dan disandarkan pada orang mukmin. Perilaku maksiat orang kafir telah berada di luar batas ketaatan sehingga termasuk ke dalam kategori durhaka kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dan nabi Muhammad *Ṣalla allahu 'Alaihy wa Sallam*. Sedangkan maksiat yang dilakukan oleh orang muslim masih berada dibatas kewajaran kecuali maksiat dengan *syirik* atau menyekutukan Allah dengan mahluknya. Mereka termasuk ke dalam perilaku *kufur* karena tidak percaya kepada Allah serta utusannya.⁵

Di dalam al-Qur'an lafal maksiat tidak hanya mengacu pada makna yang disebutkan di atas. Selain makna yang telah disebutkan, derivasi maksiat di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 32 kali dan memiliki makna yang bervariasi.⁶ Adapun beberapa term maksiat yang terdapat di dalam al-Qur'an seperti *ẓanb* yang berarti akibat, *ism* yang berarti tidak mendapat pahala, *khaṭi'ah* berarti dosa yang tidak sengaja, *sayyi'ah* berarti perbuatan jelek yang berakibat kesedihan, *fāsiq* berarti keluar dari ketaatan, *jurm* berarti melepas dari kebenaran, *fasād* berarti melewati batas keseimbangan dan *fāhisyah* berarti perilaku buruk yang tidak memiliki rasa malu.⁷

⁴ Al-Asfahani, *Al-Mufradāt Fī Garībi Al-Qur'ān*, 153.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera hati, 2009), vol.3, 484.

⁶ Muhammad Fuad Abdul Bāqī, *Mu'jam al-Mufahros li Alfādzil Qur'ān al Karīm* (Darul Hadits, Kairo, 1996), p 709-715.

⁷ Sayyid Hasyim al-Mahalli, *Akibat Dosa*, Terj. Bahrudin Fannani (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 10.

Penelitian terhadap suatu lafal harus dilakukan demi mengungkapkan makna sesungguhnya, maka pengetahuan seorang peneliti harus mendalam serta komprehensif terkait sosio-historis, derivasi dan penggunaan lafal tersebut dari masa ke masa.⁸ Salah satu teori yang dapat digunakan dalam menganalisis makna ialah teori semiotika. Semiotika menjadi ladang subur bagi lafal-lafal yang ada dalam Al-Qur'an, karena huruf dan pesan yang terkandung di dalam al-Qur'an merupakan tanda atau *sign* sebagai objek kajian dari semiotika.

Teori yang biasanya digunakan dalam menganalisis term lafal maksiat seperti tafsir tematik, semantik, hingga stilistika. Teori yang telah dilakukan mampu mengungkap lafal term maksiat seperti yang disebutkan di atas, namun penelitian ini terfokus pada kajian dengan teori semiotika belum pernah ada karena membahas lafal serta makna maksiat. Padahal teori semiotika khususnya Roland Barthes perlu dilakukan, karena dengan teori ini mampu mengungkap mitos bahkan ideologi yang dianut oleh masyarakat tertentu.

Lafal-lafal yang terkumpul dalam al-Qur'an menjadi *sign* yang harus diungkapkan maknanya. Lafal maksiat adalah salah satu diantara lafal yang ada di al-Qur'an. Makna yang dimiliki masing masing lafal hampir mirip hanya saja diperlukan penggalian makna yang lebih mendalam agar diketahui secara pasti maksud dan tujuan dari ayat tersebut.

Contoh lafal maksiat dalam al-Qur'an surah Maryam ayat 44 yakni:

يَا بَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا

⁸ J.D Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), 64.

“Wahai Bapakku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.”⁹

Pada surah Maryam ayat 44 terdapat term maksiat yakni “’*Aṣiyyān*” yang berarti sangat durhaka. Pada ayat tersebut membahas bapak nabi Ibrahim yang tunduk terhadap berhala yang sama halnya dengan menyembah setan dan perbuatan tersebut sudah menjadi maksiat di luar ketaatan yang menjadikannya syirik dan kufur karena telah menyekutukan Allah.¹⁰

Sedangkan pada ayat lain seperti surah Taha ayat 122 terdapat lafal maksiat yakni

فَاَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفْنَ عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِ ۖ وَعَصَىٰ

آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ

“Lalu, mereka berdua memakannya sehingga tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga. Adam telah melanggar (perintah) Tuhannya dan khilafilah dia”.¹¹

Pada ayat tersebut terdapat term maksiat yakni lafal “*wa ‘aṣā*” yang berarti “melanggar (perintah) Tuhannya”. Makna tersebut diambil dari kisah nabi Adam yang melanggar perintah Allah walaupun tidak disengaja dan hal ini berbeda dengan ayat sebelumnya yang membahas ayah nabi Ibrahim dengan sengaja berbuat kemaksiatan yang besar.¹² Walaupun ketidak sengajaan nabi Adam dalam melakukan maksiat, namun maksiat tersebut masih dalam kategori ketaatan dan diampuni oleh Allah dosanya.¹³

⁹ QS. Maryam [19]: 44.

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol 6, (Singapura: Pustaka Nasional, 2005), 4311.

¹¹ QS. Taha [20]: 122.

¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 4504.

¹³ Nurmiyah, Makna Kata Maksiat dan Padanannya dalam al-Qur’an (Kajian Komparatif Antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Azhar) (Skrispsi di UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2014), 6.

Dari perbedaan yang demikian akan menunjukkan pemahaman terkait konsep maksiat yang kerap menimbulkan kontroversi di kalangan ulama' dan terlebih masyarakat. Banyak dari pemahaman orang awam bahwa maksiat hanya ditujukan bagi orang Islam dengan dosa yang diakibatkan olehnya. Padahal pemahaman terkait maksiat masih luas dari sekedar dosa yang dilakukan terkait peribadatan dan perilaku seseorang.

Oleh karena itu agar tidak terjadi kesalahan pemaknaan lafal dalam al-Qur'an, maka perlu dilakukan kajian lebih mendalam terkait pemaknaan sesungguhnya pada lafal tersebut. Dengan adanya kajian terkait makna yang sebenarnya maka akan membuka cakrawala akan pentingnya memahami makna yang sangat krusial terlebih terkait keyakinan dan dosa yang berakibat fatal apabila dilakukan secara terus menerus apalagi tidak ada rasa malu akan maksiat yang dilakukannya.

Kata maksiat yang banyak di dalam al-Qur'an, penulis membatasinya kedalam 6 ayat sesuai dengan pembagiannya yakni *man ya'sillaḥa* pada surah al-Jin ayat 23 (bentuk maksiat orang kafir kepada Allah), *ma'siati* pada surah Mujādilah ayat 8 (bentuk maksiat orang kafir kepada Rasul Allah), *wa 'aṣa* pada surah Ṭāhā ayat 121 (bentuk maksiat orang mukmin kepada Allah), *wa ma'siyati al-rasūli* pada surah Mujādilah ayat 9 (bentuk maksiat orang mukmin kepada Rasul Allah), *wa la a'ṣī laka amrān* pada surah al-Kahfi ayat 69 (bentuk maksiat orang mukmin kepada Ulil Amri), dan *'Isyan* pada surah al-Hujurat ayat 7 (kata maksiat dalam posisi sebagai objek) dengan menggunakan pendekatan linguistik semiotika Roland Barthes.

Dengan konsep teori mitos yang ditawarkan Roland Barthes yakni dengan melakukan kritik ideologi masyarakat tertentu terhadap pemaknaan suatu tanda denotasi dan konotasi.¹⁴ Oleh karena itu, tanda pada lafal “*maksiat*” harus diungkapkan makna mitologi dibalik tanda tersebut sehingga pesan Tuhan kepada makhluknya melalui nabi Muhammad dapat dipahami secara sempurna. Oleh karena itu, penulis tertarik dalam meneliti suatu tanda dalam ayat al-Qur’an dengan menggunakan teori Roland Barthes.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti mendapati beberapa rumusan masalah yang antara lain:

1. Bagaimana pemaknaan lafal maksiat secara denotasi dan konotasi dalam al-Qur’an?
2. Bagaimana analisis makna mitos pada maksiat dalam al-Qur’an perspektif semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi lafal maksiat dalam al-Qur’an.
2. Untuk mengetahui mitos terkait maksiat yang ada di dalam al-Qur’an perspektif semiotika Roland Barthes.

¹⁴ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, trans. Annette Lavers and Colin Smith (New York: Hill and Wang, 1967), p 80.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat utama dari penelitian pada skripsi ini ialah penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menjawab permasalahan yang ada di latar belakang dan rumusan masalah. Selain itu manfaat lainnya ialah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam pemikiran serta memperkaya khazanah khususnya terkait penerapan semiotika dalam ayat al-Qur'an yakni lafal "maksiat" dan derivasinya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta berguna untuk mengasah pisau analisis penulis agar lebih tajam dan memberikan motivasi bagi diri penulis untuk menjauhi perilaku maksiat.

b. Bagi instansi

Dapat menambah literatur instansi dalam mengembangkan kajian linguistik terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian ini dapat menjadi bahan literatur dan referensi mahasiswa dalam studi linguistik khususnya dalam mengkaji semiotika Roland Barthes dengan teori mitologinya.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca umumnya terhadap siapapun yang hendak mengkaji serta mendalami makna lafal maksiat melalui pendekatan yang berbeda yakni pendekatan linguistik semiotika

Roland Barthes dan mampu menyadarkan masyarakat bahwa tidak semua perilaku maksiat ditujukan bagi orang Islam dengan dosa yang diakibatkan olehnya. Karena pemahaman terkait maksiat masih luas dari sekedar dosa yang dilakukan terkait peribadatan dan perilaku seseorang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka atau kajian Pustaka (*literatur review*) yang berisikan uraian singkat dari hasil penelitian yang sekiranya terdapat hubungan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan terhadap artikel, buku, skripsi terkait penafsiran makna maksiat Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana makna maksiat telah dibahas pada penelitian sebelumnya. Dalam Penelitian terdahulu, penulis dapati banyak dalam katalog *google scholar* yang mengkaji lafal al-Qur'an terutama penafsiran lafal maksiat namun menggunakan teori Roland Barthes belum ditemukan. Adapun peneliti terdahulu yang mengkaji penafsiran lafal maksiat adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi karya Ahmad Labib yang berjudul “Konsep Maksiat Dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Toshiko Izutsu)”.¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan metode kualitatif dalam menganalisis lafal maksiat. Adapun hasil dari penelitian skripsi ini ialah makna dari maksiat ialah keluar dari ketaatan dan makna relasionalnya secara sintagmatik berupa syirik, *kufr*, *nisyān* sedangkan berdasar paradigmatis ialah *ḍanb*, *itsm* dan *fasq* sebagai sinonimnya. Lawan kata (antonim) nya berupa *tā'at*, *ittibā'*, dan takwa.

¹⁵ Ahmad Labib, “Konsep Maksiat Dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”, (Skripsi, UIN Wali Songo, Semarang, 2021).

Jika ditinjau dari *weltanschauung* maksiat berarti perbuatan di luar ketaatan yang apabila dilakukan oleh orang kafir akan bermakna menentang nabi dan syirik kepada Allah, sedangkan jika dilakukan orang mukmin akan bermakna lalai karena adakalanya seorang mukmin lalai atas perintah yang diberikan kepadanya. Skripsi ini membahas maksiat dengan menggunakan teori semantik Toshiko Izutzu, sedangkan penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Kedua, skripsi karya Evi Damayanti yang berjudul “Musibah Dalam Perspektif Sayyid Qutb dan Relevansinya dengan Perbuatan Maksiat (Kajian Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an)”.¹⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dalam menganalisis musibah dan relevansinya dengan maksiat. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudū’ī*) dalam membantu menganalisis problem yang disebutkan. Hasil dari penelitian tersebut ialah musibah merupakan segala sesuatu yang menimpa manusia berupa kebaikan ataupun keburukan. Menurut Sayyid Qutb seseorang yang menerima musibah keburukan ialah mereka yang tidak mengikuti peraturan Allah, sedangkan musibah berupa kebaikan apabila mereka berfikir bahwa musibah tersebut datang dari Allah dan harus menerimanya dengan lapang dada. Relevansi musibah dengan maksiat ialah perbuatan maksiat pasti berakibat pada balasan mereka yang ingkar kepada Allah. Adapun perbedaan dengan penelitian tersebut terdapat pada teori yang digunakan yakni peneliti sebelumnya menggunakan tafsir tematik dan sedangkan penulis menggunakan semiotika Roland Barthes.

¹⁶ Evi Damayanti, “Musibah Dalam Perspektif Sayyid Qutb dan Relevansinya dengan Perbuatan Maksiat (Kajian Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an)”, (Skripsi UIN Suska Riau, 2023).

Ketiga, jurnal oleh Sophia Lubbina dengan judul “Maksiat Merusak Fitrah Seorang Muslim”.¹⁷ Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan tematik dalam menganalisis makna maksiat kafir. Hasil dari penelitian ini ialah manusia diciptakan dari struktur yang paling sempurna yakni terdiri dari unsur jasmaniah (*fisiologis*) dan rohaniyah (*psikologis*) Allah menjadikan kemampuan dasar yang cenderung pada psikologis yang biasa disebut potensialitas atau disposisi. Dalam agama Islam disebut “fitrah” yaitu dengan adanya fitrah berupa nafsu untuk menyimpang dari ajaran Allah. Titik persamaan pada penelitian yang hendak dilakukan ialah salah satu objek kajian yakni makna maksiat, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu kajian tematik secara umum sedangkan peneliti hanya terfokus pada makna maksiat di dalam al-Qur’an.

Keempat, skripsi karya Febiyanti dengan judul “Hidayah Bagi Pelaku Maksiat Dalam Al-Qur’an”.¹⁸ Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan pendekatan *maudū’ī* dalam menganalisis pelaku maksiat. Adapun hasil dari penelitian ini ialah hidayah menjadi sebuah petunjuk yang mengarahkan pada kebenaran yang diberikan Allah kepada makhluknya tanpa adanya perbedaan, namun Allah juga menganugerahkan seperti hidayah taufiq yakni pada mereka yang dikehendaki sesuai hak prerogatif Allah. Adapun segi perbedaan pada penelitian tersebut ialah pendekatan yang digunakan yakni teori tafsir pendekatan

¹⁷ Sophia Lubbina, “Maksiat Merusak Fitrah Seorang Muslim”, *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 22 (2023).

¹⁸ Febiyanti, “Hidayah Bagi Pelaku Maksiat Dalam al-Qur’an” (Skripsi UIN Raden Intan, Lampung, 2021).

mauḍū'ī, sedangkan penulis menggunakan teori semiotika perspektif Roland Barthes.

Kelima, skripsi karya Muhammad Mufid dengan judul “Maksiat Hati Sebuah Hijab Hubungan Manusia Dengan Tuhan Menurut Al-Ghazali”.¹⁹ Penelitian bersifat kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan tematik dalam menganalisis makna maksiat. Hasil dari penelitian tersebut ialah maksiat hati menyimpan banyak macam maksiat yang mengakibatkan tidak dapat berhubungan dengan Tuhan. Tuhan tidak dapat masuk melalui sanubari hati yang dipenuhi maksiat. Perbedaan pada penelitian tersebut ialah pandangan yang diteliti melalui imam al-Ghazali dengan pendekatan tematik, sedangkan penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan kerangka teori untuk mengkonsep pemikiran serta analisis yang akan dilakukan. Teori dirumuskan dari rumusan yang telah mapan dan hasil dari sebuah penelitian.²⁰ Teori menyatakan tentang hubungan antara dua *variable* atau lebih yang telah diuji kebenarannya. Jika ditinjau dari latar belakang masalah di atas untuk mendapatkan makna sesungguhnya dari lafal maksiat yang diinginkan, maka digunakan teori semiotika.

¹⁹ Mohammad Mufid, “Maksiat Hati Sebuah Hijab Hubungan Manusia dengan Tuhan Menurut Al-Ghazali” (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020).

²⁰ Abdul Wadud Kasful Humam dan Muhammad Asif, *Buku Pedoman Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang Edisi Revisi* (Sarang: t.tp, 2020), 17.

Semiotika menurut Roland Barthes merupakan ilmu yang terdiri dari sistem tanda.²¹ Barthes menggunakan dua tahapan dalam memberikan makna teks ataupun simbol dari sebuah tanda. Adapun dua tahapan tersebut ialah denotasi dan konotasi. Denotasi menjadi realitas tanda yakni bentuk asli dari sebuah tanda sedangkan konotasi menjadi pemaknaan tanda secara subjektif dan pengaruh budaya tertentu bergantung pada orang yang menafsirkan.²²

Teori semiotika Roland Barthes terdapat dua tahapan yang biasa dikenal dengan semiotika tahapan pertama dan kedua. Pada mulanya terbentuk antara sistem signifikasi antara *sign* (tanda), *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) akan menjadi penanda baru sebagai hasil dari sistem yang pertama yakni denotasi menjadi konotasi dan dari konotasi menjadi mitos. Konotasi bukanlah makna pertama akan tetapi hasil akhir dari denotasi.²³

Pada tahapan tingkat pertama yakni dengan menganalisis bahasa yang dapat menghasilkan makna yang sebenarnya. Setelah itu pada tahapan kedua disebut analisis mitos dengan berupaya mengungkap mitos yang terdapat pada suatu tanda. Tanda pada tahapan pertama menjadi landasan dalam mengungkap makna yang ada pada makna kedua, sedangkan pada tingkat kedua yakni konotasi dijadikan landasan untuk mendapatkan pemaknaan yang lebih luas agar mitos dan ideologi yang terdapat pada suatu makna dapat ditemukan.²⁴ Sistem ini merupakan perkembangan dari makna konotasi yang menetap pada suatu masyarakat tertentu. Mitos hanya akan tersusun disebabkan adanya kekuatan masyarakat dalam

²¹ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, p 80.

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.kemdikbud.go.id> (di akses pada 25 Oktober 2025).

²³ Winfried Noth *Handbook of Semiotic* (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1995), p 312.

²⁴ Imam Musbikin, *Istantiq al-Qur'an Pengenalan Studi al-Qur'am Intedisipliner* (Madiun: Jaya Star Nine, 2016), 144.

pemberian makna konotasi pada suatu hal hingga makna tersebut membudaya pada masyarakat tersebut.²⁵

Perspektif perihal mitos ini menjadi ciri khas semiologi Barthes dengan menggali lebih dalam penandaan dari sebuah realitas keseharian masyarakat. Terutama dalam memahami budaya yang ada termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi ladang subur bagi kajian semiologi.²⁶

G. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan rangkaian kegiatan yang menggunakan metode ilmiah rasional, empiris dan memerlukan tindakan yang sistematis serta terarah dalam memperoleh sebuah informasi dengan tujuan tertentu.²⁷

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini ialah penelitian kualitatif dan bersifat *library research* yakni mengumpulkan data-data kepustakaan dengan bantuan seperti dokumen, buku, jurnal dan lainnya.²⁸ Pada penelitian ini tinjauan berdasarkan metodologi penelitian umum yang tergolong pada pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan hasil penelitian tergambar dari suatu kata-kata yang dipisah-pisah menurut kategori dan dinalisis untuk menemukan sebuah kesimpulan.²⁹ Kajian ini merupakan kajian kepustakaan karena terfokus pada teks al-Qur'an berupa makna maksiat dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

2. Sumber data

²⁵ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika* (Bandung: CV Pustaka Setika, 2014), 206.

²⁶ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: IKAPI, 2001), 23.

²⁷ Jama'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 20.

²⁸ Hadani Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 38.

²⁹ MF, Zenrif, *Sintesis Paradigma al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 43

Sumber data menjadi salah satu bagian bahan acuan penelitian yang terbagi menjadi dua yaitu sumber data yang bersifat sekunder dan sumber data yang bersifat primer.

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini yaitu lafal maksiat dan derivasinya pada kitab suci al-Qur'an yakni *man ya'sillaḥa* pada surah al-Jin ayat 23, *ma'siati* pada surah Mujādilah ayat 8, *wa 'aṣa* pada surah Ṭāhā ayat 121, *wa ma'siyati al-rasūli* pada surah Mujādilah ayat 9, *wa la a'sī laka amrān* pada surah al-Kahfi ayat 69, *'Isyan* pada surah al-Hujurat ayat 7.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini yaitu literatur yang berkaitan dengan semiotika, maksiat dan literatur tafsir al-Qur'an. Adapun literatur tersebut ialah *Elements of Semiology* karya Roland Barthes, *The Semiotic Challenge* Roland Barthes, *tafsir al-Jaylānī*, *tafsir al-Miṣbah*, *tafsir jalālayn*, *Kiat Membersihkan Hati dari Kotoran dan Maksiat dan Stop Maksiat Sebelum Terlambat*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah penelitian. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka teknik pengumpulan data yang

digunakan penulis dengan teknik dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, jurnal, hasil penelitian, artikel dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang diperlukan peneliti.

Teknik pengambilan data dilakukan secara *purposive*, yakni dengan memilih sumber-sumber yang relevan dan berkompeten terhadap topik penelitian. Adapun langkah penulis dalam pengumpulan data antara lain:

1. Studi literatur dari kitab dan buku untuk memahami istilah maksiat secara umum.
2. Identifikasi ayat maksiat dalam Qur'an yaitu dengan cara memilih ayat yang khusus membahas secara mendalam terkait maksiat untuk menggali maknanya. Kemudian menganalisa makna maksiat dengan teori semiotika Roland Barthes.

Penulis akan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an berkaitan dengan maksiat dan derivasinya yakni dengan mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan ayat-ayat maksiat berupa pelaku maksiat kepada Allah, Rasul-Nya dan *Ulil Amri* yang berjumlah enam ayat.

4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data ialah deskriptif-analisis. Metode ini bertujuan menguraikan dan menyimpulkan isi dari sebuah tulisan.³⁰ Deskriptif yakni mengumpulkan data yang memiliki kaitan dengan tema utama di dalam lafal maksiat

³⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 67.

dengan menggunakan literatur Arab serta melakukan langkah tafsir *maudū'i* agar mempermudah memperoleh ayat-ayat yang membahas tentang maksiat.

Tahap analisis yakni melakukan tahapan dengan teori semiotika Roland Barthes. Metode yang ditawarkan Roland Barthes menggunakan tiga tahapan yakni pengumpulan teks (ayat), inventarisasi dan koordinasi. Tahap koordinasi tidak digunakan karena teks sudah tersusun dan orisinalitas makna dapat terganggu dan objek penelitian bukan sebuah narasi kisah.

Tahap *pertama*, teks yang berupa ayat al-Qur'an akan dijadikan beberapa fragmen berupa teks yang membahas maksiat. *Kedua*, setelah melakukan pengumpulan ayat akan dilakukan penggalian makna denotasi atau makna awal agar mendapatkan makna kebahasaan dari setiap fragmen dan hanya terfokus pada kajian linguistik tanpa melibatkan inter-teks.

Ketiga, setelah mendapatkan makna denotasi, langkah selanjutnya melakukan analisis konotasi menggunakan *asbāb al-nuzul* apabila tidak ditemukan maka penggantinya ialah kode-kode semiotika Rolan Barthes.

Tahap terakhir yaitu, melakukan analisis makna tingkat kedua agar didapat makna konotasi dan tercipta makna mitos. Analisis yang digunakan sesuai dengan tabel berikut

<i>Signifier</i> <i>(expression)</i>	<i>Signified</i> <i>(content)</i>	Sistem tingkat pertama <i>(language-object)</i>
<i>sign (meaning)</i>		

<i>Signified (form)</i>	<i>Signifier (concept)</i>
<i>Sign</i> <i>(signification)</i>	Sistem tingkat kedua <i>(metalangue)</i> Myth

H. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan penulis akan membagi ke dalam empat bab agar penjelasan terkait hasil penelitian ini lebih ringkas dan jelas. Adapun empat bab tersebut ialah:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah sebagai pengenalan masalah, juga berisikan beberapa problem akademik dan batasan masalah. Kemudian disusul dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, sistematika penulisan, dan daftar pustaka.

Bab kedua berisikan landasan teori terkait dasar pemikiran semiotika Roland Barthes, teori semiotika Roland Barthes, kode-kode semiotika Roland Barthes, macam-macam dan derivasi maksiat dalam al-Qur'an.

Bab ketiga Peneliti akan membahas tentang analisis terhadap makna denotasi dan konotasi lafal maksiat di dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, serta membahas tentang analisis tingkat kedua, yakni analisis makna mitos yang didapati dari makna konotasi.

Bab keempat berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan saran-saran yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.